

Representasi Pesan Moral dalam Film *Inside Out*

Mohammad Zulfikar Amir Hasan *, Muhammad.E. Fuady

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* mohamadzulfikar24@gmail.com, muhammad.efuady@unisba.ac.id

Abstract. Film is one of the media channels for delivering messages, whether it is verbal or nonverbal messages. Film is also considered as a powerful medium of communication to the target masses, because of its audio-visual nature, namely images and sounds that come to life so as to make the audience seem to be able to penetrate space and time, which can tell life stories and can even influence the audience. One of the moral messages conveyed through communication media is through film which is comprehensive for the community. However, most of the public pay less attention to the moral message contained in a film so that people sometimes do not understand and do not take the moral message to be conveyed from a film. *Inside Out* is an animated film produced by PIXAR ANIMATION studio in 2015. This research method uses a qualitative research method with a post-positivistic paradigm approach and uses a semiotic analysis of the Charless Sanders Pierce approach. The results found regarding the moral message in the film are the presence of emotional intelligence to be stable in all situations, and not to deviate from morals and norms, to be optimistic and unyielding, the importance of honesty, and to be patient to hold back anger because anger is a trait that harms others a lot.

Keywords: *Morals, Moral Value, Film, Inside Out.*

Abstrak. Abstrak. Film merupakan salah satu media saluran penyampaian pesan, apakah itu pesan verbal atau nonverbal. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup sehingga membuat penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens. Pesan moral yang disampaikan melalui media komunikasi salah satunya adalah melalui media film yang bersifat komprehensif bagi masyarakat. Namun, kebanyakan dari masyarakat kurang memperhatikan adanya pesan moral yang terdapat pada sebuah film sehingga masyarakat terkadang tidak paham dan kurang mengambil pesan moral yang ingin disampaikan dari sebuah film. Film *Inside Out* adalah film animasi yang diproduksi oleh studio PIXAR ANIMATION pada tahun 2015. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan paradigma post-positivistik dan menggunakan analisis semiotika pendekatan Charless Sanders Pierce. Hasil yang ditemukan mengenai pesan moral pada film yaitu adanya kecerdasan emosional agar stabil di segala situasi, dan tidak berbuat melenceng dari moral dan norma, bersikap optimis dan pantang menyerah, pentingnya kejujuran, serta bersabar untuk menahan amarah karena amarah adalah sifat yang banyak merugikan orang lain.

Kata Kunci: *Moral, Pesan Moral, Film, Inside Out.*

A. Pendahuluan

Film ialah salah satu saluran media yang berperan untuk menyampaikan sebuah pesan, yaitu pesan non-verbal maupun verbal yang disampaikan untuk tujuan tertentu, dan hasilnya di tayangkan di sebuah layar lebar, atau lewat televisi yang nantinya disaksikan oleh banyak audiens. Berdasarkan sifatnya, film terbagi menjadi beberapa jenis film yaitu: film animasi (animation film), film berita (newsreel), film dokumenter, dan film cerita (story film). Film animasi (animation film) yaitu film dengan seni yang membuat gambar objek untuk dianimasikan sehingga dapat menyajikan cerita atau drama. Film animasi sendiri memiliki manfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan mendapatkan kesenangan bagi penonton yang menonton acara tersebut (Yeo, 2017). Sifat film yang audio visual menjadikannya sebagai sarana agar dapat menyampaikan pesan dari seorang pengarang kepada kenikmat penonton, dimana hal tersebut mengandung nilai-nilai tertentu seperti nilai-nilai moral yang terkandung dalam film. Kenny dalam skripsi Elyna Setyawati pun memaparkan bahwa pesan moral yang terkandung dalam cerita film akan dapat diartikan bahwa hal tersebut sebagai sebuah pesan yang mengandung ajaran moral tertentu dan bersifat praktis. Pesan moral pada cerita merupakan petunjuk yang sengaja disampaikan oleh penulis film tentang hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan adab. Maka film di klaim efisien sebagai media komunikasi yang menjadikan massa sebagai sasarannya.

Melalui media film dapat menjadi salah satu sarana menyampaikan pesan moral. Moral merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena seorang individu dengan moral yang baik selalu melakukan perilaku baik tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk orang lain, senantiasa memberikan contoh perilaku yang baik setiap menjalani aktivitas dalam hidupnya. Orang yang bermoral akan sangat menghindari dan tidak pernah membohongi, berani mengungkap dan memberantas kebenaran, dan tidak menghindari kebenaran atau fakta yang ditemukan. Selain itu, seseorang yang bermoral selalu rendah hati dan menghargai orang lain terlepas dari pada kedudukan orang lain, dan tidak pernah tergiur dengan peluang untuk melakukan penyuaapan. Hal tersebut menjelaskan bahwa moral merupakan sesuatu yang sangat penting untuk kehidupan umat manusia (Rokhayah, 2015). Fokus ruang lingkup penelitian ini mengangkat film *Inside Out*. Film ini mengangkat kisah tentang seorang gadis bernama Riley (Kaitlyn Dias) berusia 11 tahun. Riley memiliki isi kepala yang memiliki beberapa karakter berupa emosi. Emosi yang ada digambarkan pada film ini memiliki 5 karakter yang nantinya berperan penting dalam kehidupan Riley, yaitu: yaitu Joy (Amy Poehler), Sadness (Phyllis Smith), Disgust (Mindy Kaling), Fear (Bill Hader), dan Anger (Lewis Black). Film ini terinspirasi dari teori emosi yang di kemukakan oleh psikolog bernama Robert Plutchick yang menggambarkan konsep 5 emosi dasar pada manusia yang dijadikan karakter dalam film tersebut yaitu: Joy (Kesenangan/Bahagia), Sadness (Kesedihan), Disgust (Jijik), Fear (Ketakutan), dan Anger (kemarahan) dan bagaimana emosi manusia bekerja saat dalam menghadapi masalah.

Film *Inside Out* sendiri menjadi salah satu sarana komunikasi massa. Menurut Effendy (2009), bahwa komunikasi massa merupakan prosespenyampaian pesan dari seseorang, kepada orang lainnya menggunakan sarana media kedua (telepon, surat, teleks, televisi, radio, majalah, dan lain-lain) sehingga dapat disebut proses komunikasi secara sekunder. Namun, mayoritas dari khalayak kurang memperhatikan adanya sebuah pesan moral pada sebuah film sehingga khalayak tidak begitu paham dan kurang dalam mengambil pesan moral yang ingin disampaikan dari sebuah film. Mayoritas khalayak hanya menikmati alur cerita, visual bahkan hanya karena tren saja dari film tersebut sehingga sangat jarang khalayak untuk mencerna pesan moral yang ditampilkan dalam film. Berdasarkan konteks diatas, peneliti tertarik untuk menelaah tentang bagaimana dan apa saja representasi nilai moral dari film *Inside Out* dan mengangkatnya menjadi judul “Representasi Pesan Moral Dalam Film *Inside Out*”. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu seperti yang diuraikan dalam pokok-pokok berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana representment dan interpretant yang ditampilkan dalam film *Inside Out*.
2. Untuk mengetahui bagaimana objek dan pesan moral apa saja yang ditampilkan dalam film *Inside Out*.

B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan karakteristik metode deskriptif kualitatif artinya menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (natural setting). dari Ardianto (2016) peneliti akan terjun langsung kelapangan, dan bertindak menjadi pengamat dengan menghasilkan kategori perilaku, mengamati tanda-tanda, dan mencatat hasil observasinya (Ardianto, 2016, h.60). Dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan analisis semiotika yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda-tanda yang merupakan perangkat atau atribut yang digunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di global ini, diantara manusia dan beserta-sama dengan orang kurang lebih. Suatu indikasi menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, serta makna ialah korelasi antara suatu objek atau ide serta suatu tanda.

Pendekatan semiotika yang akan digunakan peneliti disini adalah pendekatan semiotika yang awalnya dari Charles S. Peirce. Charles S. Peirce yang mengemukakan bahwa tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Sesuatu yang dipergunakan supaya tanda mampu berfungsi sehingga oleh Peirce disebut ground. Konsekuensinya, pertanda (sign/representamen) selalu berada pada hubungan triadik, yakni *representament, object*, serta interpretan. Dalam Marcel Danesi, Charles S. Peirce menyebut bahwa tanda sebagai representasi serta konsep, benda, gagasan dan seterusnya, yang diakuinya menjadi objek. Sebuah tanda atau representamen (representamen), berdasarkan pemaparan Charles S. Peirce ialah sesuatu yang bagi seorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal/kapasitas. Sesuatu yang lain dapat dinamakan sebagai interpretan (*interpretan*) dari tanda yang pertama pada gilirannya mengacu pada objek (*object*). Maka sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik langsung menggunakan interpretan dan objeknya. Apa yg disebut menjadi proses semiosis merupakan suatu proses yang memadukan entitas yang disebut representamen tadi dengan entitas lain yang disebut menjadi objek. Proses semiosis ini seringkali pula disebut menjadi signifikasi (*signification*).

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme dari (Sugiyono, 2018: 9) dimana paradigma tersebut digunakan untuk menjadi syarat objek secara alamiah (menjadi lawannya yaitu eksperimen). Sehingga paradigma dalam penelitian ini menjadi sebuah instrumen penting dengan Teknik pengumpulan data secara triangulasi, analisis data yang sifatnya induktif/deduktif, dan penelitian ini lebih menitikberatkan pada fakta-fakta mengenai ilmu pengetahuan. Post-positivisme ialah representasi pemikiran yg menentang gagasan tradisional tentang kebenaran ilmu pengetahuan. Peneliti memakai paradigma post positivisme sebab peneliti ingin mencoba tahu dan menggali lebih pada empiris, situasi, benda, orang, dan pernyataan yang terdapat dibalik makna yg kentara atau makna langsung yang bersifat subjektif yang ada di film Animasi *Inside Out*.

Subjek Penelitian yang akan diteliti yaitu representasi moral dalam *scene-scene* yang tersaji di dalam film animasi *Inside Out*. Dan untuk teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi yang dimaksud adalah dengan melakukan pengambilan adegan atau scene yang ada di dalam film *Inside Out*, dan sebelum ke teknik analisis peneliti melakukan pengamatan dahulu dengan cara dengan menyaksikan film tersebut, lalu melakukan pengambilan cuplikan layar (*screen capture*) sehingga peneliti mendapatkan beberapa data yang didapat dari setiap scene atau adegan di dalam film tersebut yang mendukung penelitian peneliti. Setelah data didapat kemudian dianalisis dengan metode analisis semiotika.

Dokumentasi yang dilakukan dengan cara pengumpulan data sekunder tentang obyek dan lahan penelitian yang didapat dari sumber-sumber tertulis, seperti file, arsip, dokumen resmi, jurnal yang ada di situs internet dan sejenisnya situs internet dan sejenisnya yang dapat mendukung analisa penelitian tentang simbol-simbol dan pesan yg terdapat dalam sebuah penelitian. Selanjutnya adalah studi pustaka yaitu dengan cara Mencari menggunakan cara penelusuran terhadap literatur untuk mencari data mengenai teori-teori seperti semiotika, komunikasi persuasif, retorika persuasif dan istilah - istilah lain yg bisa digunakan untuk penelitian ini.

Guna mengkaji film *Inside Out*, analisis data yang digunakan merupakan analisis

semiotika oleh Peirce. Dengan menggunakan teori segitiga makna yang dikembangkannya. Peirce melihat bahwa tanda (representamen) menjadi bagian yang tak dapat terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (interpretant). Model triadik Peirce (representamen + objek + interpretant= tanda) menjadi peran besar subjek pada proses transformasi bahasa.

Pada menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi data yaitu teknik validasi data menggunakan memanfaatkan sesuatu yg lain di luar data tersebut buat keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang bersangkutan (Moleong, 1990: 178). Teknik triangulasi yang umum digunakan ialah validasi data melalui sumber yang lainnya. Denzin (dalam Moleong, 1990: 178), memisahkan empat macam triangulasi sebagai teknik validasi data yaitu triangulasi yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori (Nugrahani, 2014). Dalam triangulasi teori, peneliti akan menganalisis terlebih dahulu teks media dan dialog dalam film dengan analisis teks media dengan pendekatan semiotika dari Charles S. Peirce. Setelah mendapatkan hasil analisisnya, lalu data tersebut dikaitkan dengan menggunakan teori yang relevan selama proses analisis data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori interaksi simbolik dalam menganalisis pesan moral yang ada dalam film *Inside Out*. Selain menerapkan triangulasi, peneliti juga akan melakukan pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Peneliti nantinya akan mengekspos hasil yang diperoleh dari penelitian melalui diskusi analitik dengan rekan sejawat. Keuntungan melakukan langkah ini adalah mendorong peneliti untuk mempertahankan sikap terbuka dan jujur karena jika terjadi penyimpangan, peneliti akan memperoleh masukan yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar klarifikasi penafsiran (Nugrahani, 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis memaparkan dan menjelaskan temuan yang didapatkan dari hasil observasi dan penelitian komprehensif yang sudah dilakukan sebelumnya. Pembahasan yang berkaitan dengan pesan moral dari film "*Inside Out*" yaitu sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan sebuah kemampuan dan cara seorang individu mengatur, mengontrol, mengekspresikan emosi yang ada pada dirinya sendiri dengan tepat. Mengenali emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain merupakan seorang individu yang mampu mengatur kecerdasan emosionalnya. Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memahami emosi, mengatur emosi, memotivasi, mengenali emosi orang lain atau berempati serta kemampuan untuk membina kerjasama atau berelasi baik dengan orang lain, memahami situasi waktu dan tempo untuk mengekspresikan dirinya terhadap orang lain.

Adapun pesan tentang kecerdasan emosional pada film *Inside Out* ini seperti pada Scene 3 dimana terlihat bahwa Riley memiliki emosi bernama *fear* atau ketakutan. Emosi tersebut berperan besar dalam menjaga Riley tetap aman. Apabila tidak di kendalikan, ia akan takut kepada hal-hal yang tidak rasional. Tapi, karena ia kendalikan dengan baik, ia akhirnya bisa menghindari hal yang membuat Riley dalam bahaya. Objek yang ditampilkan pada scene 3 yaitu simbol bahwa setiap emosi memiliki perannya masing-masing. Emosi takut membuat Riley tetap aman dan tetap terjaga dari marabahaya yang akan menimpa Riley. Interpretant yang dihasilkan adalah bahwa setiap emosi memiliki perannya masing-masing, apabila kita mengeluarkannya di waktu dan situasi yang tepat, maka kita bisa cerdas secara emosional. Adapun dalam scene 18. Ketika Riley sedang murung di tengah makan malam, terlihat dalam *headquarter* emosi ibu, bahwa emosi ibu saling bekerja sama dalam memecahkan masalah ini. Semua emosi saling berunding bagaimana untuk keluar dari situasi canggung ini tanpa menyebabkan situasi menjadi kacau. Akhirnya ibu menanyakan kondisi Riley dengan baik-baik.

Objek yang ditampilkan pada scene 18 ini adalah symbol menyampaikan pesan bahwa membiarkan kita berpikir dahulu sebelum bertindak dan melihat emosi mana dahulu yang lebih tepat untuk di keluarkan pada situasi tertentu. Interpretant yang dihasilkan yaitu mengajarkan bahwa penting untuk memiliki kecerdasan emosional seperti sang ibu. Ia tidak memilih langsung bereaksi ketika berhadapan dengan anaknya yang emosinya sedang kacau, melainkan

menyelediki terlebih dahulu dengan tenang. Dapat dipraktikkan ketika seseorang berada dalam situasi yang sangat genting atau kacau, seseorang dengan kecerdasan emosional pasti akan berpikir terlebih dahulu sebelum mengutarakan apa yang ada didalam pikirannya. Adapun contoh dari Scene 27, dimana dalam situasi tak menyenangkan, emosi angry dalam kepala Riley mengendalikan tindakan yang dilakukan oleh Riley. Di scene tersebut terlihat Angry memiliki ide untuk kabur dari San Francisco. Namun, perjalanan untuk kabur dari sana harus menaiki bus, dan harus membeli tiket bus yang berarti ia perlu uang untuk itu. Angry memiliki ide untuk mencuri uang dari dompet ibu yang terlihat di meja makan. Lalu, Riley pun turun ke ruang makan dan mencuri uang ibu. Object yang ditampilkan dari scene ini adalah simbol bahwa membiarkan amarah bekerja dalam situasi yang tidak tepat dapat menyebabkan seseorang berlaku agresif dan merugikan orang lain, seperti Riley yang mencuri dompet ibu. Interpretasi yang di hasilkan dari scene 27 ini sama seperti scene 18 bahwa saat memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu, seharusnya kita memikirkan sebab-akibat dari tindakan kita. Ketika kita memunculkan salah satu emosi yang salah di situasi yang tidak tepat/tidak sesuai, maka dapat terjadi hal-hal yang tidak sesuai/tidak diinginkan oleh kita dan bahkan bisa merugikan orang lain. Hal ini juga termasuk ke dalam kecerdasan emosional dan merupakan hal yang harus dipunyai dan ditanamkan kepada diri orang zaman sekarang, dimana banyak yang tidak punya kecerdasan emosional yang mumpuni, dan akhirnya bertindak sesuka hati, bahkan sampai merugikan orang lain.

2. Sikap Optimis dan Pantang Menyerah

Optimis adalah keadaan seseorang untuk selalu memiliki pandangan/pemikiran positif akan kehidupannya, melakukan pemetaan untuk langkah-langkah yang akan diambil secara tepat, dan memiliki pendirian serta fokus dengan tujuan yang dikerjakan. Orang yang optimis akan selalu berpikir terarah sehingga dapat menghadapi masalahnya, tidak pantang menyerah meskipun gagal berkali-kali, bekerja keras dan hal tersebut menjadi salah satu kunci kesuksesan dalam melangkah dan menjadi tanda bahwa usaha yang dilakukan seseorang akan mendapatkan hasilnya dan tidak ada yang sia-sia.

Misalnya, pada Scene 37 mempunyai tanda atau representmen Joy dan Bingbong terjebak dalam jurang penghapusan memori. Joy yang mempunyai sikap optimis, bisa segera menemukan ide dengan cepat untuk keluar dari sana. Joy mempunyai ide untuk keluar darisana menggunakan roket khayalan dengan bahan bakar nyanyian khas Bingbong. Pada scene ini terlihat Joy dan Bingbong berusaha keras untuk keluar dari jurang, menggunakan roket tersebut. Namun pada beberapa percobaan awal, Joy dan Bingbong selalu gagal walaupun mereka bernyanyi sekeras mungkin. Namun Joy dan Bingbong tidak patah semangat, dan Bingbong berkata “ayo kita coba sekali lagi, aku punya firasat baik kali ini”. Akhirnya, Joy dan Bingbong kembali lagi mencoba keluar dari sana dengan roket berbahan bakar nyanyian tersebut. Kali ini, terlihat keduanya bernyanyi dengan sangat keras dan tempo yang cepat. Saat roket hendak lepas landas, Bingbong mempunyai ide untuk menjatuhkan diri agar mengurangi beban pada roket tersebut. Lalu, Joy pun berhasil keluar dari jurang penghapusan memori berkat kegigihan mereka berdua.

Objek di dalam scene ini adalah sebuah simbol mengenai pesan moral agar menjadi seseorang dengan karakter tidak pantang menyerah dan berusaha untuk melakukan segala sesuatu untuk mencapai tujuannya meskipun hal tersebut terasa berat sehingga dalam scene ini Joy dan Bingbong kembali mencoba untuk keluar dari jurang yang sangat dalam, meskipun terlihat mustahil karena puncaknya yang sangat tinggi, dan akhirnya Joy berhasil keluar dari jurang. Scene ini terdapat interpretant bahwa seburuk apapun situasi yang terjadi, seseorang harus tetap memiliki rasa pantang menyerah dan memiliki rasa optimis. Contoh yang terlihat nyata pada scene ini ditunjukkan dengan sikap optimis Joy dan Bingbong untuk keluar dari Jurang. Sikap yang seperti ini patut untuk di contoh, dan ditanamkan pada jiwa-jiwa masyarakat zaman sekarang.

Adapun contoh dari scene 12 dengan representmen ketika keluarga Riley baru pindah ke San Francisco, situasi menjadi sedikit kacau dengan keterlambatan mobil yang membawa barang keluarga Riley, serta kondisi rumah yang tidak sesuai harapan Riley. Emosi sad dalam

kepala Riley tidak dapat terkontrol yang membuat emosi Riley menjadi tidak stabil, dan sad berkata bahwa banyak hal yang tidak beres. Namun, joy berkata kepada sad bahwa kita tidak bisa terus memikirkan hal yang tak beres untuk menjalani hari, masih ada hal yang baik menanti. Objek yang ditampilkan dalam scene 12 ini adalah symbol bermakna bahwa seseorang harus optimis menghadapi situasi yang tak beres. Seperti Riley yang akhirnya membuat situasi menyenangkan dengan bermain hoki dari buntalan kertas dengan ayah dan ibunya. Interpretasi yang dihasilkan dari scene ini adalah mengajarkan bahwa seseorang harus bisa optimis dalam menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan ekspektasi. Salah satunya adalah sikap joy yang melihat hal-hal baik yang ada dalam situasi tak nyaman tersebut.

3. Kejujuran

Jujur adalah sikap yang dimiliki seseorang dalam bertutur kata dan perilakunya tidak dimanipulasi, tidak berbohong, dan seseorang dengan realitas sehingga kejujuran sering dikaitkan dengan kebaikan. Terdapat pula representmen tentang kejujuran pada scene 27, dimana Riley yang sedang dikendalikan oleh rasa marahnya, mempunyai ide untuk kabur dari san francisco ke Minnesota menggunakan bus. Namun, Riley perlu membeli tiket terlebih dahulu untuk menaiki bus. Akhirnya dengan Angry yang mengendalikan, ia mempunyai ide untuk mencuri uang dari dompet ibu yang tergeletak di meja makan.

Objek yang ditampilkan disini adalah dengan perasaan marahnya, Riley sampai nekat memutuskan untuk kabur dan mencuri uang ibu dari dompetnya yang tergeletak di meja. Jika saja ia jujur dari awal bahwa ia tidak nyaman berada di San Francisco, pencurian itu tidak akan terjadi. Scene ini menghasilkan interpretan bahwa apa yang dilakukan oleh Riley merupakan ketidakjujuran, yaitu mencuri. Dimana definisi kejujuran adalah karakter positif yang dimiliki seseorang seperti tidak berbohong, berintegritas, tidak mencuri, tidak curang dan disini Riley melakukan pencurian, itulah yang membuatnya menjadi orang yang tidak jujur. Hal ini sama sekali tidak boleh ditiru. Lain halnya dalam representmen pada scene ke 40, dimana Riley akhirnya jujur terhadap apa yang ia rasakan selama kepindahannya ke San Francisco kepada ayah dan ibunya, sepulang ia dari perjalanan kaburnya. Riley mengatakan hal yang ia rasakan yaitu ia sangat merindukan rumah. Rumah yang dimaksud disini adalah tempat tinggal lamanya, yaitu di Minnesota.

Setelah ia mengatakan perasaan yang sejujurnya sembari menangis, buah dari kejujurannya pun menghasilkan respon baik dari ayah dan ibu. Mereka berdua mencoba menenangkan dan menghibur Riley, dan ayahnya juga mengatakan hal yang serupa, ia juga merindukan Minnesota. Objek yang ditampilkan disini adalah simbol yang melambangkan bahwa jujurlah terlepas dari apa yang akan dihasilkan oleh kejujuran itu. Di scene ini, kejujuran Riley berbuah manis. Orang tuanya dapat menerima kejujuran Riley dan mencoba menenangkan buah hati mereka. Interpretant yang dihasilkan dari scene ini ialah cobalah terlebih dahulu untuk berkata jujur tentang apa yang seseorang rasakan. Karena, apabila individu mencoba untuk jujur terlebih dahulu, terlepas apapun yang akan dihasilkan oleh kejujuran kita, maka hasil dari kejujuran kita adalah hasil yang terbaik untuk kepentingan semua orang. Seperti Riley yang jujur bahwa ia tidak betah selama tinggal di San Francisco, dan merindukan Minnesota, hasilnya pun ayah dan ibu Riley menerima dan mencoba mengerti apa yang dirasakan buah hatinya, dan mencoba menenangkannya. Dari dua scene diatas, terdapat makna yang terkandung dalam film yaitu pesan moral mengenai kejujuran.

Kejujuran dapat menimbulkan dampak besar bagi kehidupan manusia. Di awal saat Riley belum jujur kepada orang tuanya bahwa ia tidak menyukai San Francisco, ia membuat keputusan yang sangat nekat yaitu kabur dan mencuri uang ibu dari dompetnya. Namun di akhir film, akhirnya Riley mencoba untuk jujur kepada kedua orang tuanya bahwa ia tidak betah di sana dan merindukan Minnesota. Kejujuran Rileypun membuahkan hasil yang manis. Pesan moral dari sini ialah jujurlah terlepas dari apa yang akan di hasilkan dari kejujuran seorang individu. Karena pada hakikatnya, hasil dari kejujuran adalah hasil yang terbaik yang kita dapat.

4. Kesabaran dalam Menahan Amarah

Menurut Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, kesabaran adalah sikap dalam menahan emosi

dan amarah, bertahan dalam situasi yang sulit, mampu mengendalikan diri yang tinggi agar tidak berkeluh kesah dan melampiaskan amarahnya. Seseorang yang sabar yaitu akan tahap terhadap derita, berhati-hati dalam berkata dan berperilaku, dan dapat menahan godaan untuk marah atau mengumpat. Terdapat contoh representasi pada scene 18 shot 15 dimana di perlihatkan di dalam kepala ayah bahwa emosi marahlah yang memimpin dalam merespon segala sesuatu dan situasi. Di tengah situasi yang kurang menyenangkan di meja makan, Riley yang terlihat tengah malas untuk membahas perihal kepindahannya, ayah di kontrol oleh kemarahan untuk merespon kelakuan Riley. Dimana sebelumnya, Sang ibu ingin berbicara baik-baik, tetapi ayah lebih memilih untuk di kontrol oleh amarahnya. Kemudian Ayah melepaskan amarahnya kepada Riley namun ia tidak terima dibentak dan langsung menendang meja dan lekas menuju ke kamar. Kemudian emosi dalam kepala ayah bahwa itu bukanlah situasi yang kacau. Padahal sebaliknya, menurut emosi dalam kepala ibu, atau sang ibu berpikir bahwa apa yang telah terjadi adalah situasi yang kacau yang diakibatkan oleh kemarahan ayah.

Objek yang ditampilkan oleh scene ini adalah simbol bahwa ketika seseorang tidak bisa bersabar menahan amarah, maka akan membuat situasi menjadi semakin kacau. Scene ini menghasilkan interpretasi bahwa dalam menghadapi situasi yang kurang menyenangkan, tidak bisa hanya dengan melepaskan amarah. Amarah dapat membuat situasi menjadi semakin tidak menyenangkan.

Berdasarkan hasil temuan diatas, Film *Inside Out* memiliki beberapa pesan moral yang disampaikan. Pertama, pesan moral akan pentingnya manajemen emosi atau kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang. Adanya beraneka ragam permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang datang secara bergantian atau muncul dari diri sendiri atau akibat berinteraksi dengan orang lain sehingga timbul permasalahan-permasalahan dalam kehidupan yang tidak dapat dihindari. Maka dengan adanya manajemen emosi atau kecerdasan emosi dapat mengurangi munculnya permasalahan sehingga hal tersebut dijadikan pesan moral yang pertama pada Film *Inside Out*. Perspektif teori berdasarkan hasil temuan, penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik yang didalamnya terdapat interaksi yang berkaitan dengan suara, gestur/gerakan tubuh, ekspresi sehingga semua hal itu disebut sebagai simbol.

Cerdas secara emosional atau memiliki kecerdasan emosional pun menjadi hal penting dan telah disajikan di dalam beberapa *scene* yang ada di point sebelumnya. Temuan kali ini di perkuat oleh gerak tubuh, ekspresi, dan suara dari beberapa karakter dalam film *inside out*. Beberapa contoh *scene* yang menunjukkan pentingnya kecerdasan emosional adalah pada scene 18, dimana Ibu Riley melihat ada hal yang ganjil pada Riley. Karena kepandaiannya dalam mengelola emosi, Ibu Riley memikirkan terlebih dahulu apa yang harus di lakukan dan di selidiki. Hal ini di perkuat dengan interaksi antara emosi satu dan emosi yang lain dalam kepala ibu, dan ekspresi berpikir Ibu Riley. Lalu, akhirnya secara bijak ibunya bertanya baik-baik kepada Riley. Di akhir film saat Riley sedang mengikuti pertandingan hoki, ditunjukkan bahwa akhirnya Riley bisa memahami dan mengendalikan masing-masing dari emosinya, dan akhirnya menjadi orang yang cerdas secara emosional. Sesuai dalam proporsi interaksi simbolik, konsep mental manusia berkembang dialektik. Diawal, Riley ditampilkan dengan kondisi emosional yang belum stabil. Emosi Riley saling memperebutkan untuk mengendalikan tindakan Riley karena pada saat itu setiap emosi belum paham atas perannya masing-masing. Namun pada akhir film di tunjukkan bahwa emosional Riley berubah menjadi lebih mudah untuk diatur karena setiap emosi telah mengetahui, mempraktikan, dan bersinergi dalam membangun emosi Riley.

Selain itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah sikap optimis dalam kehidupan. Setiap menjalani kehidupan selalu ada saja masalah yang menimpa. Ketika seseorang di timpa oleh masalah, maka seseorang tersebut harus mempunyai sikap optimis agar bisa melihat jalan keluar dan pantang menyerah. Contoh dari sikap optimis ini di tunjukan pada scene 37 dimana Bing Bong dan Joy terjebak dalam jurang ingatan. Lalu, mereka berdua mendapatkan ide untuk keluar dari jurang itu demi Riley, menggunakan roket imajinasi. Namun, setelah beberapa percobaan, gagal. Tapi Bingbong tidak menyerah, ia meyakinkan Joy untuk mencobanya sekali lagi karena ia berfirasat kali ini akan berhasil. Lalu, mereka mencoba lagi, dan Joy berhasil keluar dari jurang tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan proporsi interaksi simbolik. Berdasarkan fenomenologik yaitu perilaku yang dilakukan oleh manusia akan berlangsung atas

dasar maksud dan tujuan tertentu sehingga hal tersebut tidak dilakukannya secara tiba-tiba atau secara otomatis. Hal tersebut terlihat pada saat perilaku Bingbong dan Joy yang berusaha untuk keluar dari jurang bukan tanpa makna dan tujuan. Hal tersebut berlangsung atas maksud untuk menyelamatkan Riley dari kemurungannya.

Penemuan ketiga dalam penelitian pesan moral dalam film *Inside Out* ini adalah pentingnya untuk bersikap dan berkata jujur terhadap apa yang seseorang rasakan terlepas dari apa yang akan dihasilkan oleh kejujuran kita. Contohnya dalam scene 27, dimana Riley yang marah karena tidak jujur dalam mengutarakan perasaan bahwa ia tidak menyenangi kepindahan ini, akhirnya memutuskan untuk kabur menggunakan bus, dan mencuri uang ibu untuk membeli tiket bus. Itu adalah hasil dari ketidakjujuran Riley terhadap apa yang dirasakannya. Pada scene 41, setelah apa yang di lewati Riley dan pikirannya, akhirnya Riley memutuskan untuk pulang ke rumah. Tiba di rumah, akhirnya Riley berkata jujur tentang kurang gembiraannya setelah datang ke San Francisco dan mengatakan bahwa ia merindukan Minnesota. Hasil dari kejujuran Riley sangat manis. Lalu ayah dan ibunya mencoba untuk menenangkan dan menghibur Riley. Hal tersebut selaras dengan penjelasan proporsi interaksi simbolik yaitu perilaku manusia memiliki makna yang menggejala/melatar belakangi di baliknya sehingga dapat dilihat dalam film dengan perubahan Riley dari yang telah di alaminya dan di pikirkannya.

Temuan penelitian keempat yaitu pentingnya menjaga kesabaran dari amarah. Dalam kehidupan, banyak hal yang terjadi di luar ekspektasi. Dari mulai hal kecil, sampai hal besar. Ketika hal tersebut terjadi menimpa seorang individu, kesabaran individu tersebut sedang diuji. Dalam film ini, terlihat pada scene 18, dimana Ayah Riley lebih mendahulukan amarahnya ketimbang berpikir secara matang, karena ayah berpikir bahwa dengan amarah, bisa memperbaiki suasana namun justru sebaliknya yaitu situasi menjadi semakin kacau, dan merugikan orang lain. Temuan penelitian keempat ini sesuai dengan proporsi interaksi simbolik yaitu perilaku yang dilakukan oleh manusia akan berlangsung atas dasar maksud dan tujuan tertentu sehingga hal tersebut tidak dilakukannya secara tiba-tiba atau secara otomatis seperti saat Ayah Riley marah bukan tanpa tujuan, ia hanya ingin membuat suasana di meja makan kondusif. Namun, karena ayah mendahulukan amarah, maka situasi jadi semakin tidak kondusif sehingga Riley marah dan meninggalkan meja makan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan mengenai Representasi Pesan Moral dalam Film *Inside Out*, dapat ditarik kesimpulan bahwa representamen (tanda) merupakan suatu yang merepresentasikan sesuatu hal yang lain dan bisa di tangkap oleh pancaindra manusia. Sehingga representamen (tanda) pesan moral pada film dapat digambarkan melalui dialog yang berasal dari para pemainnya. Lalu, objek.

objek adalah sesuatu yang direpresentasikan sehingga dalam penelitian ini objek dapat terlihat pada gaya bicara, gestur tubuh pemain, dan dijadikan sebagai objek lalu diolah oleh peneliti dan kemudian hasilnya bisa disimpulkan berdasarkan penggunaan bahasa dari peneliti. Lalu, interpretant merupakan interpretasi atau penafsiran seseorang terhadap tanda yang di terima. Dalam penelitian pesan moral dalam film ini adalah hasil tafsiran peneliti mengenai film yang didapat dari representmen dan objek.

Secara garis besar, beberapa pesan moral yang ada di dalam film *Inside Out* ini adalah, Asah kecerdasan emosional agar stabil di segala situasi, dan tidak berbuat melenceng dari moral dan norma, bersikap optimis dan pantang menyerah, pentingnya kejujuran, serta bersabar untuk menahan amarah karena amarah adalah sifat yang banyak merugikan orang lain.

Acknowledge

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh. Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas izin dan karunianya, kami dapat menyelesaikan penelitian ini dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi. Di balik rasa syukur yang saya rasakan selama proses pengerjaan penelitian ini, banyak pelajaran yang saya alami. Pada kesempatan kali ini saya ingin mengucapkan banyak terimakasih atas bimbingan dan pembelajaran, dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Atie Rachmiate, Dra, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun penelitian ini.
2. Bapak Dr. Maman Suherman, Drs., M.Si. selaku Ketua Bidang Kajian Public Relations Fakultas Ilmu Komunikasi atas bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dalam perihal akademik.
3. Bapak M.E. Fuady, S.Sos, M.Ikom. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan, membimbing, dan memotivasi peneliti saat pengerjaan hingga penyelesaian tugas ini.
4. Seluruh dosen-dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh peneliti, terima kasih banyak berkat jasa bapak dan ibu ini peneliti bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berguna untuk di kemudian hari. Semoga bapak dan ibu selalu ada dalam lindungan Allah SWT.
5. Kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan doa serta dukungan agar peneliti senantiasa bersemangat dalam menyusun skripsi.
6. Adinda Prameswari yang senantiasa berdiskusi mengenai skripsi dan selalu mendorong semangat peneliti sehingga membangkitkan kembali semangat peneliti.
7. Terakhir, terima kasih kepada diri saya sendiri karena sudah bertahan melewati segala rintangan dalam pembuatan penelitian ini. Terima kasih sudah berjuang melawan berbagai kendala yang bisa menghambat pengerjaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Ardianto, Elvinaro dkk. 2018. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [2] Effendy, Onong Uchjana. 2018. *Ilmu, Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [3] Farida, Nugrahani. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- [4] Moelong, J. 2008. *Pengantar Metode Kualitatif*. Jakarta: Obor Nasional.
- [5] Peirce, Charless Sanders. 1982. *Logis As Semiostics: The Theory Of signs*. Bloomington: Indiana University Press.
- [6] Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [7] Fauzan, Irham, Suherman, Maman (2022). *Hubungan Membaca Berita Online di Line Today dengan Kepuasan Membaca Audience*. Jurnal Riset Public Relation 2(1). 42-46.